

SALURAN PEMASARAN DURIAN MONTONG DI KECAMATAN POSO PESISIR SELATAN KABUPATEN POSO

MARKETING CHANNELS OF MONTONG DURIAN IN POSO DISTRICT, SOUTH COAST, POSO REGENCY

Komang Yudi Bramasta¹, Andri Amaliel Managanta^{1*}, Marten Pangli¹

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Sintuwu Maroso, Jl. P. Timor No. 1, Poso 94619, Indonesia

*Penulis Korespondensi

Email: andrimanaganta@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Sulawesi Tengah sebagai daerah penghasil buah durian. Pendapatan dan pemasaran hasil produk pertanian khususnya durian menjadi perhatian sebab merupakan sumber pendapatan bagi para petani untuk memenuhi kebutuhannya. Kabupaten Poso, durian sebagai komoditas unggulan dan menjadi komoditas utama setelah alpukat, belimbing dan langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso dan dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan September 2022 sampai bulan November 2022. Desa Taunca dipilih karena Desa tersebut menjadi salah satu sentra produksi durian montong yang ada di Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso. Rata-rata pendapatan petani di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso sebesar Rp. 28.996.252 dalam satu tahun. Proses pemasaran Durian Montong di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso menggunakan saluran tingkat satu yaitu dari produsen, pedagang pengumpul sampai kepada konsumen, dengan nilai margin pemasaran sebesar Rp.8.750/ kg. Usahatani Durian Montong layak diusahakan karena mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi dari hasil penjualan. Selain itu Durian motong merupakan komoditas hortikultura yang menjanjikan bagi Indonesia karena mampu memenuhi kebutuhan pasar nasional dan internasional. Oleh karena itu perlu perhatian pemerintah untuk lebih memperhatikan petani yang menjalankan usahatani Durian montong.

Kata kunci: Durian; Pasar; Saluran Pemasaran

ABSTRACT

Central Sulawesi Province as a durian fruit producing area. Income and marketing of agricultural products, especially durian, are of concern because they are a source of income for farmers to meet their needs. Poso Regency, durian as a superior commodity and a major commodity after avocado, starfruit and langsung. This research was conducted in Taunca Village, Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency and was conducted for three months, namely from September 2022 to November 2022. Taunca Village was chosen because the village is one of the centers of durian montong production in Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency. The average income of farmers in Taunca Village, Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency is IDR 28,996,252 in one year. The marketing process for Durian Montong in Taunca Village, Poso Pesisir Selatan District, Poso Regency uses a first-level channel, namely from producers, collectors to consumers, with a marketing margin value of IDR 8,750 / kg. Durian Montong farming is feasible because it has a high level of income from sales. In addition, Durian Motong is a promising horticultural commodity for Indonesia because it is able to meet the needs of the national and international markets. Therefore, the government needs to pay more attention to farmers who run Durian Montong farming businesses.

Keywords: Durian; Market; Marketing Channels

Pendahuluan

Provinsi Sulawesi Tengah sebagai daerah penghasil buah durian. Adapun total

produksi durian di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2020 mencapai 19,382 ribu ton dan meningkat menjadi 41,273 ribu ton pada

tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Hasil penelitian Sutarni dan Antara (2018), menunjukkan bahwa total rata-rata pohon durian montong di Desa Ogorandu Kabupaten Parigi Mautong sebanyak 100-125 pohon/ha dengan berat rata-rata sebesar 5kg per buah. Hal ini menunjukkan durian berpotensi menjadi komoditas unggulan di Provinsi Sulawesi Tengah. Memperhitungkan luasnya lahan dan banyaknya jumlah tanaman dan produksi durian montong. Komoditas hortikultura sebagai komoditas pertanian yang menjanjikan bagi Indonesia karena dinilai baik untuk memenuhi kebutuhan pasar nasional dan internasional. Salah satu buah unggulan hortikultura yang diminati karena rasanya yang khas adalah buah durian (Prasto dan Prajanti, 2020).

Kabupaten Poso, durian sebagai komoditas unggulan dan menjadi komoditas utama setelah alpukat, belimbing dan langsung (Mardial et al. 2020). Durian pada umumnya dikonsumsi dalam bentuk buah segar dan diolah menjadi berbagai jenis makanan (Nutfah, 2015). Ada beragam varietas durian diantaranya durian lokal, durian petruk, durian musangking dan durian montong (Nuswardhani, 2017). Sebagai salah satu desa di Kecamatan Poso Pesisir Selatan, Desa Taunca menjadi salah satu lokasi sentra pengembangan komoditas durian montong. Jumlah penduduk Desa Taunca sebanyak 731 jiwa dan 55% penduduk bermata pencarian petani dan salah satu kegiatan yang dilakukan petani dengan berusaha tani durian montong. Banyak petani yang mengembangkan usahatani durian montong karena berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Pengembangan ini diikuti dengan adanya pemberian bibit durian melalui dana Desa Taunca sebanyak sepuluh pohon bibit durian per keluarga (Pemerintah Desa Taunca, 2022).

Di Desa Taunca selain durian lokal varietas durian yang dibudidayakan adalah durian montong. Durian montong dianggap sebagai varietas durian terbaik yang memiliki rasa yang enak, daging yang tebal, bau yang tidak terlalu menyengat dan mampu mempertahankan kesegarannya untuk waktu yang lebih lama (Datepume et al., 2019). Menurut Prasetya et al (2020), bahwa potensi yang tinggi dari durian montong dapat menjadi sumber pendapatan bagi petani.

Pendapatan petani mampu ditingkatkan apabila dipasarkan dengan memerhatikan proses pemasaran. Hasil penelitian Arianty (2019); Agustina (2022), menunjukkan bahwa proses pemasaran berpengaruh terhadap tingkat pendapatan rumah tangga petani. Proses distribusi durian montong tentu melibatkan lembaga pemasaran. Keterlibatan lembaga pemasaran memunculkan saluran dan fungsi pemasaran. Fungsi pemasaran yang dilakukan merupakan kegiatan penunjang dalam proses pemasaran. Dimana fungsi yang dilakukan membutuhkan biaya yang besar sehingga mengakibatkan pembentukan nilai jual ditingkat lembaga pemasaran yang diterima oleh konsumen akhir. Menurut Agustian (2008), biaya pemasaran komoditas hortikultura yang mahal adalah akibat dari tidak efisiennya proses pemasaran yang disebabkan karena panjangnya proses pemasaran.

Pendapatan dan pemasaran hasil produk pertanian khususnya durian merupakan permasalahan yang perlu diperhatikan sebab merupakan sumber pendapatan bagi para petani guna memenuhi kebutuhannya. Menurut Sutaminingsih (2020), pendapatan merupakan pemasukan yang diterima oleh suatu perusahaan atau seseorang dari kegiatan produksi untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah segala bentuk penerimaan yang di peroleh seseorang dari usaha atau pekerjaan yang dilakukannya, semakin luas lahan usahannya, semakin tinggi pekerjaannya maka semakin besar pendapatan atau keuntungannya. Dalam berusaha tani durian proses pemasaran diduga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang diterima petani durian khususnya di Desa Taunca. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang seberapa besar pendapatan petani durian dan proses pemasaran di setiap lembaga pemasaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso dan dilakukan selama tiga bulan yaitu dari bulan September 2022 sampai bulan November 2022. Desa Taunca dipilih karena Desa tersebut menjadi salah satu sentra produksi durian montong yang

ada di Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif melalui metode survei dan populasi dalam penelitian ini adalah petani durian montong yang ada di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan, metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sensus dengan jumlah 82 petani durian montong, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel yaitu semua petani durian montong yang ada dan di Desa Taunca.

Teknik sensus merupakan teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Untuk responden lembaga pemasaran ditentukan menggunakan *snowball sampling*. Hal ini dilakukan disebabkan peneliti belum mengetahui secara pasti lembaga yang terlibat pada pemasaran durian. Informasi didapatkan berawal dari petani durian dan informasi tersebut dijadikan acuan untuk memperoleh responden pedagang berikutnya.

Data dianalisis dengan menganalisis margin pemasaran merupakan perbandingan harga atau selisih harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima

oleh petani, untuk menganalisis margin pemasaran dalam penelitian ini, data harga yang digunakan adalah harga ditingkat petani dan harga ditingkat lembaga pemasaran (Mandak et al., 2016). Analisis *farmer's share* untuk menghitung bagian harga yang diterima petani dari harga yang dibayar konsumen (*farmer's share*) digunakan rumus sebagai berikut (Novitarini, 2019)

Hasil Dan Pembahasan

Kemampuan petani dalam berusahatani durian motong dilihat dari karakteristik yang dimiliki petani. Karakteristik petani menggambarkan motivasi, pengetahuan, dan keahlian petani dalam berusahatani. Tingkat karakteristik yang baik mampu mendukung petani menyelesaikan berbagai permasalahan. Petani yang baik mampu menggunakan setiap peluang yang ada untuk mendapatkan keuntungan (Mayamsari dan Mujibburahmad, 2014; Managanta, 2020; Managanta et al., 2021). Karakteristik petani antara lain umur, pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur yaitu usia yang telah dilalui petani durian montong diukur sejak lahir sampai dengan proses pengambilan data yang dilakukan (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Petani Durian Motong di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso.

Umur (Tahun)	Petani Padi Sawah	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Muda (24-45)	35	43
Madya (46-67)	42	51
Tua (68-89)	5	6
Jumlah	82	100
Rataan		49 Tahun
Pendidikan (Tahun)		
Rendah (SD 6-9)	59	72
Sedang (SMP10-13)	20	24
Tinggi (SMA14-17)	3	4
Jumlah	82	100
Rataan		8 Tahun
Luas Lahan (Ha)		
Sempit (1)	42	51
Sedang (2)	40	49
Luas (3)	0	0
Jumlah	82	100
Rataan		1 Hektar
Tanggungan Keluarga (Orang)		
Rendah (0-2)	35	43
Sedang (3-5)	43	52
Tinggi (6-8)	4	5
Jumlah	82	100
Rataan		3 Orang
Lama Berusahatani (Tahun)		

Baru (5-7)	11	13
Sedang (8-10)	53	65
Lama (11-13)	18	22
Jumlah	82	100
Rataan		8 Tahun

Sumber. Hasil penelitian Tahun 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani durian motong dominan berada pada kategori madya yaitu 46-68 tahun dengan persentase sebesar 51%. Adapun rata-rata umur petani berada pada umur 49 tahun atau menunjukkan pada kelompok umur produktif. Petani dikatakan produktif apabila memiliki umur 15 - 64 tahun (Nurhasikin, 2013). Untuk pengembangan usaha tani agar lebih maksimal, petani harus memiliki kemampuan yang sehat dan kuat agar bisa menjalankan usaha dengan baik. Umur merupakan indikator yang mampu memengaruhi keberhasilan usahatani karena umur dapat mengukur kemampuan petani. Umur petani berkaitan dengan kekuatan fisik, semangat, pengalaman, dan tingkat adopsi (Arlis, 2016; Yulinda dkk 2016). Managanta *et al.* (2019) menyatakan bahwa umur berkaitan erat dengan tingkat produktivitas kerja petani dalam menjalankan suatu pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anjayani dan Haryanto (2009), yang menyatakan bahwa penduduk umur produktif adalah umur 15 sampai 64 tahun. Pada umur 35 sampai 64 tahun responden cenderung lebih mudah menerima inovasi yang membawa pengaruh terhadap peningkatan pendapatannya. Tidak berbeda dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa petani durian motong berada pada kelompok umur produktif dan responsive terhadap inovasi baru.

Berdasarkan hasil Pengamatan petani yang berada pada kategori muda juga banyak yang berusahatani durian motong. Petani yang berumur muda fisiknya lebih kuat dari pada petani yang berumur lebih tua, namun dalam hal menetapkan keputusan, petani yang lebih tua mempunyai tingkat kematangan lebih tinggi. Semakin muda umur petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi suatu inovasi tersebut (Suratiah, 2015; Soekartawi, 2005). Namun berapapun umur petani tidak akan mampu menghalangi

semangat petani berusahatani (Darma dan Wicaksono, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan petani durian motong dominan berada pada kategori rendah yaitu 6-9 tahun dengan persentase sebesar 72% dengan rata-rata pendidikan petani yaitu SMP. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ekonomi yang menyebabkan petani tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA maupun perguruan tinggi. Pendidikan merupakan usaha terencana untuk mengembangkan potensi serta keterampilan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah proses adopsi terhadap inovasi baru. Pendidikan petani yang rendah dapat mempengaruhi pengelolaan usahatani. Namun yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan penerapannya teknologi (Suzana, dkk 2011; Wirawan *et al.*, 2016; Soekartawi, 2010). Selanjutnya Managanta *et al.* (2019), menyatakan bahwa petani yang berpendidikan tinggi dapat bekerja lebih efektif karena erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam berusahatani. Semakin tinggi pendidikan petani semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibidang pertanian.

Lahan merupakan areal yang ditanami durian motong oleh petani dan mempunyai kontribusi besar terhadap pendapatan yang akan menentukan tingkat kesejahteraan (Mubyarto, 2001; Arlis, 2016). Luas lahan petani durian motong berada pada kategori sempit dengan sempit yaitu 1 ha dengan persentase 51% dengan rata-rata luas lahan yaitu 1 Ha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan sempit lebih banyak dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan sedang dan luas. Luas lahan memengaruhi petani dalam penerimaan dan penerapan teknologi sebagai upaya peningkatan hasil produksi. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar potensi produksinya dan pendapatan petani dapat meningkat,

sebaliknya semakin kecil luas lahan usahatani semakin rendah potensi produksi dan pendapatannya (Nutfah, 2015; Hernanto, 1995). Dalam hal ini luas lahan usahatani mempengaruhi tingkat pendapatan petani (Damayanti, 2013).

Tanggungan merupakan jumlah orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga untuk dipenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tanggungan keluarga paling banyak berada pada kategori sedang. yaitu 3-5 orang dengan persentase sebesar 52% dengan rata-rata petani mempunyai tanggungan keluarga sebanyak tiga orang.

Jumlah tanggungan keluarga memengaruhi sikap petani dalam menentukan jenis usahatani yang di jalankan (Syarifah, 2014). Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga dana yang dialokasikan untuk biaya usahatani tidak mencukupi (Suzana *et al.*, 2011; Parniati *et al.*, 2020). Sejalan dengan penelitian Lestari (2016), jumlah tanggungan anggota keluarga memeengaruhi tingkat pengeluaran dalam kehidupan rumah tangga. Namun dengan adanya keluarga yang memberikan dorongan sehingga petani lebih

giat dalam berusahatani (Managanta *et al.* 2019).

Lama berusahatani merupakan upaya dalam mengembangkan usahatani (Saputra, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman petani durian motong dominan berada pada kategori sedang yaitu 5-8 tahun dengan persentase sebesar 65% dengan rata-rata pengalaman bertani selama delapan tahun. Pada umumnya petani yang memiliki pengalaman yang lama dalam bertani dapat mengelola usahatani dengan baik, karena memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan usahatani.

Pengalaman itu sangat berharga bagi petani itu sendiri karena dapat menjadi pembelajaran dalam mengupayakan keberhasilan usahatani (Managanta *et al.* 2018). Pengalaman juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kompetisi petani sehingga menjadikan petani lebih lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan terhadap usahatani yang dijalankan. Semakin tua umur petani maka semakin tinggi tingkat pengalaman berusahatani (Padmowihardjo, 1994; Soekartawi, 2006; Suardana dkk, 2013).

Pendapatan petani durian motong di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso (Tabel 2).

Tabel 2. Pendapatan Petani Durian Motong di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Rata-rata Penerimaan	Rp 43.301.220
2.	Biaya	
	A. Rata-rata biaya tetap (<i>Fixed Cost</i>)	Rp
	- Pajak Lahan	Rp 75.000
	- Penyusutan Alat	Rp 681.888
	Sub total	Rp 756.888
	B. Rata-rata biaya tidak tetap (<i>Variabel Cost</i>)	
	- Pupuk	Rp 9.530.976
	- Insektisida	Rp 1.975.549
	- Herbisida	Rp 435.457
	- Tenaga Kerja	Rp 1.606.098
	Sub total	Rp 13.548.079
3.	Total biaya (A+B)	Rp 14.304.968
4.	Rata-Rata Pendapatan	Rp 28.996.252

Sumber. Hasil penelitian Tahun 2022

Dari uraian tersebut bahwa pendapatan petani di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso mempunyai rata-rata pendapatan sebesar Rp. 28.996.252 dalam satu tahun. Analisis R/C rasio yaitu untuk mengetahui perbandingan

biaya pengeluaran dan biaya total penerimaan. Dengan ketentuan jika $R/C > 1$ berarti usahatani dapat dikatakan layak, $R/C = 1$ berarti usahatani dikatakan impas, dan apabila $R/C < 1$ maka dikatakan mengalami kerugian (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usaha *R/C Ratio* Petani Durian Motong di Desa Taunca Kabupaten Poso.

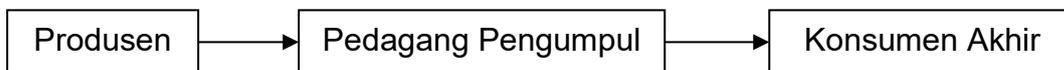
Analisis Kelayakan Usaha <i>R/C Ratio</i>		
No		<i>Ratio</i>
1	Penerimaan	Rp. 43.301.220
2	Total Biaya	Rp. 14.304.968
3	<i>R/C ratio(1/2)</i>	3,02

Sumber. Hasil penelitian Tahun 2022

Dari hasil pengujian analisis pada tabel 3 bahwa *R/C Ratio* yaitu 3,02 yang berarti *R/C* >1 dikatakan layak.

Saluran Pemasaran Durian Motong

Saluran pemasaran ada dua yaitu saluran pemasaran pelanggan yaitu saluran



Saluran ini disebut saluran tingkat satu karena hanya ada satu lembaga perantara. Menurut Pranatagama (2013), menyatakan lembaga perantara untuk barang konsumen pada umumnya ada pengecer, sedangkan untuk barang industri pada umumnya adalah agen penjualan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume penjualan dari produsen ke pedagang pengumpul sebesar 70.000 kg dan volume penjualan dari pedagang pengumpul ke konsumen akhir

Tabel 4. Volume Penjualan Durian Montong dan Harga yang Berlaku di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso.

No	Uraian	Volume Penjualan/ thn (kg)	Harga Beli (Rp/kg)	Harga Jual (Rp/kg)
1	Produsen (Petani)	70.000	0	29.146
2	Pedagang (Pengumpul)	62.250	30.000	38.750
3	Konsumen Akhir	0	38.750	

Sumber. Hasil penelitian Tahun 2022

Margin pemasaran adalah selisih antara penjualan dengan harga pembelian. Perhitungan margin pemasaran digunakan untuk aliran biaya pada setiap lembaga yang terkait dalam pemasaran. Nilai margin yang diperoleh adalah sebesar Rp.8.750/ kg dari hasil pengurangan antara harga jual ke pedagang pengumpul sebesar Rp.30.000/ kg dikurangi dengan harga jual ke konsumen Rp.38.750/ kg. Jumlah total keseluruhan yang diperoleh petani dari pedagang pengumpul sebesar Rp.8.750/ kg. Semakin panjang saluran pemasaran, semakin besar marginnya. Hasil penelitian Rahim (2016)

pemasaran yang barangnya ditujukan langsung ke tangan konsumen akhir dan saluran pemasaran bisnis yaitu saluran pemasaran yang barangnya ditujukan kepada pelanggan bisnis untuk diolah atau dijual kembali (Kotler dan Keller 2009).

Ada beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran Durian Montong yaitu produsen dari luar daerah Desa Taunca seperti Kota Palu dan Kota Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 (satu) saluran pemasaran yang terjadi dalam proses pemasaran Durian Montong di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso.

sebesar 62.250 kg. Bentuk saluran ini adalah bentuk saluran yang menggunakan perantara pedagang pengumpul dalam memasarkan Durian Montong sampai ke tangan konsumen akhir. Saluran pemasaran ini dilakukan oleh petani yang menjual Durian Montong ke pedagang pengumpul. Selanjutnya pedagang pengumpul menjual langsung Durian Montong ke konsumen akhir. Dengan harga beli Rp.30.000/ kg dan harga jual Rp.38.000/ kg (Tabel 4).

menyatakan bahwa semakin panjang saluran pemasaran, maka semakin besar marginnya.

Kesimpulan dan Implikasi

Rata- rata pendapatan petani di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso sebesar Rp. 28.996.252 dalam satu tahun. Proses pemasaran Durian Montong di Desa Taunca Kecamatan Poso Pesisir Selatan Kabupaten Poso menggunakan saluran tingkat satu yaitu dari produsen, pedagang pengumpul sampai kepada konsumen, dengan nilai margin pemasaran sebesar Rp.8.750/ kg.

Usahatani Durian Montong layak diusahakan karena mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi dari hasil penjualan. Selain itu Durian motong merupakan komoditas hortikultura yang menjanjikan bagi Indonesia karena mampu memenuhi kebutuhan pasar nasional dan internasional. Oleh karena itu perlu perhatian pemerintah untuk lebih memperhatikan petani yang menjalankan usahatani Durian montong.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. H. M. (2008). Pola Distribusi Komoditas Kentang di Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 96–106.
- Agustina, T. (2022). Analisis Pemasaran Komoditas Durian di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(1), 748–761.
- Anjayani dan Haryanto. 2009. Geografi SMA XI. Penerbit Cempaka Putih. Jakarta
- Arianty, N., dan MD, M. (2019). Strategi Pemasaran Susu Kedelai Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 257–264.
- Arlis. 2016. Hubungan Karakteristik Petani Dengan Produksi Padi Sawah Di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rukon Hulu. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Pasir Pengairan. Rukon Hulu.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Laporan Badan Pusat Statistik Tentang Produksi Tanaman Durian*.
- Damayanti, L. 2013. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi, Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Irigasi Parigi Mautong. 9(2):249-259.
- Darma Setiawan, N, dan Wicaksono, A.I. 2012. Pengaruh Faktor Internal Terhadap Peningkatan Mutu Tembakau Di Desa Pacekelan Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Surya Aritama*. 1(1):48-58
- Datepume, N., Sukprasert, P., Jatuporn, C., dan Thongkaew, S. (2019). Factors affecting the production of export quality durians by farmers in Chanthaburi Province, Thailand. *Journal of Sustainability Science and Management*, 14(4), 94–105.
- Hernanto, F. 1995. Ilmu Usahatani. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Herwanti, S. (2016). Analisis Pemasaran Durian di Desa Talang Mulya Kabupaten Pesawaran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kotler, P. (2006). *Manajemen Pemasaran* (Edisi Mill). PT. Prehallindo.
- Kotler, P., dan Armstrong, G. (2002). *Dasar-Dasar Pemasaran*. prenhallinda.
- Kotler, P., dan Keller, K. L. (2009). *Manajemen Pemasaran: Jilid 1*. Erlangga
- Lestari, W. P. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo. Artikel. Universitas Brawijaya. Malang.
- Managanta, A.A., Sumardjo., Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2018. *Influencing Factors the Interdependence of Cocoa Farmers in Central Sulawesi Province*, Indonesia. 8(1):106-113
- Managanta, A.A., Sumardjo., Sadono, D., dan Tjitropranoto, P. 2019. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kompetensi Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 15(1):120-133.
- Managanta, A. A. (2020). The Role of Agricultural Extension in Increasing Competence And Income Rice Farmers. Indonesian. *Journal of Agricultural Research*, 3(2):77-88.
- Managanta, A. A., Ridwan, dan Arsita, H. (2021). Hubungan Karakteristik Petani dan Dukungan Penyuluh Pertanian Dengan Keputusan Inovasi Varietas Santana Pada Budidaya Padi Sawah. 234 *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 24(2):233-246
- Mandak, Y., B. Rorimpandey, Waleleng, P. O. ., dan Oroh, F. N. . (2016). Analisis Margin Pemasaran Ayam Broiler Di Pasar Tradisional Kota Manado. *Zootec*, 37(1), 70–79.
- Mardial, A., Antara, M., dan Kalaba, Y. (2020). *Analisis Penentuan Komoditi Basis Subsektor Hortikultura Di Daerah Kabupaten Poso*. 8(6), 1358–1366.
- Mayamsari I, dan Mujiburrahmad 2014.

- Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kopetensi Petani Lahan sempit. *Jurnal Agrisep*. 15(2):58-74.
- Mubyarto. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES
- Novitarini, E. (2019). Analisis Pemasaran Usahatani Cabai Merah Keriting Di Kelurahan Sei Selincah Kecamatan Kalidoni Palembang. *Ilmu Pertanian Agronitas*, 1(2), 25–32.
- Nurhasikin. 2013. Penduduk Usia Produktif dan Ketenagakerjaan. <http://kepri.bkkn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx>.
- Nutfah, S. (2015). Strategi Pengembangan Usahatani Durian (Durio zibethinus Murr) Di Kecamatan Sinrenja Kabupaten Donggala. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 4(3), 85–102.
- Padmowihardjo, S. 1994. Psikologi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Parniati, Managanta, A., dan Tambingsila, M. 2020. *Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produktivitas Petani Durian Di Desa Beraban*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Sintuwu Maroso. Poso.
- Pemerintah Desa Taunca. (2022). *Hasil Wawancara bersama Kepala Desa Taunca Tentang Petani Durian*.
- Pranatagama, M. F. (2013). *Efisiensi dan Bauran Pemasaran Usaha Tani Kacang Tanah di Desa Darungan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember* [Universitas Jember]. <http://repository.unej.ac.id/>
- Prasetya, A. Y., Qurniati, R., dan Herwanti, S. (2020). Saluran Dan Margin Pemasaran Durian Hasil Agroforestri Di Desa Sidodadi. *Jurnal Belantara*, 3(1), 32.
- Prasto, G. L., dan Prajanti, S. D. W. (2020). The Income Analysis and Development Strategy of Durian Farming. *Efficient*, 3(2), 768–779.
- Putri, A. D., dan Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Putri, I. C. K. (2013). Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Kabupaten Parigi-Moutong. *EMBA*, 1(4), 2195–2205.
- Saputra, E. 2012. Strategi Pengembangan Usaha Gula Aren di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah. Universitas Pasir Pangaraian.
- Soekartawi. 2005. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press
- Soekartawi. 2006. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press.
- Soekartawi. (2010). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. PT RajaGrafindoPersada.
- Suardana, P.A., Antara, M., dan Alam. M.N. 2013. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Dengan pola Jajar Legowo Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Witaponda Kabupaten Morowali. 1 (5):477-484.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suratiyah, K. 2015; Ilmu Usahatani. Penebar Suadaya. Yogyakarta.
- Sutaminingsih, L., dan Sujana, N. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani durian. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(2), 122–128.
- Sutarni, N., Antara, M., dan Effendy. (2018). Analisis produksi durian monthong di desa ogorandu kecamatan bolano lambunu kabupaten Parigi mautong. *Jurnal Sains dan Teknologi Tadulako*, 6(April), 181–187.
- Suzana B., Dumais J. dan Sudarti, 2011. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Di Desa Mopuya Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal ASE*. 7(1):38 - 47.
- Syarifah. 2014. Pengaruh Rasio Leverage dan Profitabilitas Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2011. *E-Journal Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Wirawan, Ketut Edy., I Wayan Bagia, dan Gede Putu Agus Jana Susila. 2016. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha jurusan Manajemen*.
- Yulinda, R.A., Rosnita, dan Riawati. 2016. Karakteristik Internal dan Karakteristik Eksternal Petani Kelapa Sawit Di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Agribisnis*. 3(2):1-10